

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENGUKURAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) RINGAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF SETTING INKLUSIF

SUMIYATUN

SDN Ketami 1 Kec. Pesantren Kota Kediri

Abstrak: Salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan di sekolah dasar adalah adanya kecenderungan memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) ringan kurang maksimal. Padahal ABK tersebut mempunyai hak sama dengan anak pada umumnya dalam hal memperoleh layanan pendidikan dan kemampuan mereka dapat dikembangkan secara maksimal untuk menguasai materi pembelajaran melalui perbaikan pembelajaran dalam setting pembelajaran inklusi. Beranjak dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar pengukuran anak berkebutuhan khusus ringan melalui pembelajaran dalam setting inklusi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 sampai dengan 9 Oktober 2013 di SDN Ketami 1 Kota Kediri dengan subjek penelitian sebanyak 38 anak. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan 2 siklus. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulannya melalui observasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu anak kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil tindakan siklus I menunjukkan kemampuan pengukuran pada anak berkebutuhan khusus sejumlah 14, 28 % anak dengan hasil baik, 42,85 % anak dengan hasil sedang dan 42,85 % anak dengan hasil kurang. Selanjutnya pada tindakan siklus II mengalami peningkatan kemampuan belajar pengukuran dengan hasil 57, 12 % anak dengan hasil baik, 28,56 % anak dengan hasil sedang dan 14,28 % anak dengan hasil kurang. Dengan terselesaikannya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam setting inklusi dapat meningkatkan hasil belajar pengukuran anak berkebutuhan khusus (ABK) ringan Kelas VI SD Negeri Ketami 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam setting inklusi relevan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, dan memiliki tingkat keefektifan yang signifikan dalam membantu anak berkebutuhan khusus mencapai kemampuan belajar pengukuran. Maka dengan demikian model pembelajaran kooperatif dalam setting inklusi juga memiliki kelayakan untuk dikembangkan pada sekolah dasar yang terdapat anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: pengukuran, anak berkebutuhan khusus, kooperatif, inklusi

Pendahuluan

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus

sebagaimana disebutkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat (1). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Selama ini, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan layanan pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Lembaga Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak berkebutuhan khusus dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan/atau tunaganda. Sementara itu, lembaga pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, pendidik, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.

Sekolah-sekolah khusus pada umumnya berada di ibu kota kabupaten atau kecamatan, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus tersebar hampir di seluruh daerah (pedesaan). Akibatnya, sebagian besar anak-anak berkebutuhan khusus, terutama yang kemampuan ekonomi orang tuanya lemah, terpaksa tidak disekolahkan karena lokasi SLB/SDLB/Lembaga Pendidikan Khusus jauh dari rumah; sementara kalau akan disekolahkan di SD terdekat, SD tersebut tidak bersedia menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain, mungkin selama ini dapat diterima di SD terdekat, namun karena ketiadaan

pelayanan khusus bagi mereka, akibatnya mereka beresiko tinggal kelas dan akhirnya putus sekolah. Permasalahan di atas apabila dibiarkan akan berakibat pada kegagalan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun).

Dalam rangka mensukseskan Wajar Dikdas 9 Tahun dan mengembangkan kebijakan nondiskriminatif dalam reformasi bidang pendidikan serta menyadari akan pentingnya memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus secara maksimal, maka pendidikan inklusif menjadi solusi yang tepat dan cerdas untuk mengatasi kesenjangan dan permasalahan tersebut di atas. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (anak normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan di sekolah terdekat.

Hasil Penelitian Rona Fitria (2012) yang dilakukan di SDN 18 Koto Luar Kecamatan Pauh Padang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam setting inklusi dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam menguasai materi pembelajaran, dengan menggunakan strategi pembelajaran individual, setting tempat duduk dan proses pembelajaran bervariasi dan penyederhanaan materi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai fakta dan hasil penelitian di atas, penulis mengimplementasikan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ringan dalam Pembelajaran Kooperatif Setting Inklusi di

SDN Ketami 1 Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif dalam setting inklusi yang dapat meningkatkan hasil belajar pengukuran anak berkebutuhan khusus (ABK) ringan. Berkaitan dengan fokus permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah pembelajaran kooperatif dalam setting inklusi dapat meningkatkan hasil belajar pengukuran anak berkebutuhan khusus (ABK) ringan ?

Kajian Pustaka

Para ahli mendefinisikan pendidikan inklusi secara beragam dan dari berbagai sudut pandang. Tarmansyah (2009) , misalnya mendefinisikan sebagai sekolah inklusi , yaitu sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Dijelaskan lebih lanjut oleh Tarmansyah bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.

Pendidikan inklusi (Marentek, 2007) adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SLTP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar (*slow learner*) maupun yang berkesulitan belajar lainnya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang menerima

semua anak berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan karakteristik anak di sekolah reguler.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut Budiyanto (2009) harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) pemerataan dan peningkatan mutu; (2) prinsip kebutuhan individual; (3) prinsip kebermaknaan ; (4) prinsip keberlanjutan; dan (6) prinsip keterlibatan.

Selanjutnya Budiyanto (dalam Fitria, 2012) juga mengemukakan lima profil pembelajaran di kelas inklusif yaitu : (1) Pendidikan inklusi menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan. (2) Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas (3) Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif (4) Pendidikan inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi (5) Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa melalui pendidikan inklusif yang dilaksanakan menurut kebutuhan individual, bermakna, berkelanjutan dan melibatkan semua pihak, terutama peserta didik, maka akan sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dan memenuhi kebutuhan belajarnya sebagaimana anak pada umumnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang diupayakan untuk dapat meningkatkan peran serta siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar secara bersama meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Pembelajaran kooperatif didasarkan teori konstruktivistik, bahwa siswa dapat menemukan dan memahami konsep – konsep yang dipelajari dengan mengkonstruksi pengalamannya. Usaha untuk mengkonstruksi pengalaman akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerjasama. Menurut Arends (dalam Kuntjojo : 2011), akar intelektual pembelajaran kooperatif berasal dari tradisi pendidikan yang menekankan pemikiran dan praktis demokratis: belajar secara aktif, perilaku kooperatif dan menghormati pluralism di masyarakat yang multi cultural.

Metode Penelitian

Adapun kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas VI SDN Ketami I Kec. Pesantren Kota Kediri, mulai tanggal 2 Oktober sampai dengan tanggal 9 Oktober 2013. Jadwal pelaksanaan perbaikan adalah sebagai berikut : Siklus I, tanggal 2 Oktober 2013, Silus II, tanggal 9 Oktober 2013

Adapun karakteristik siswa kelas VI SDN Ketami I Kec. Pesantren Kota Kediri diantaranya adalah jumlah siswa 28 (tiga puluh delapan) siswa terdiri dari 17

(tujuh belas) siswa laki-laki, 21 (dua puluh satu) siswa perempuan. Diantara siswa tersebut terdapat enam siswa laki-laki dan satu siswa perempuan termasuk siswa ABK ringan, mereka mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran karena keterbatasan kemampuan intelegensinya.

Deskripsi per siklus

1. Rencana penelitian

Berdasarkan hasil kegiatan identifikasi dan analisis masalah bekerjasama dengan teman sejawat dan kepala SDN Ketami I Kec. Pesantren Kota Kediri, kemudian diadakan rancangan perbaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan perbaikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian penulis akan melaksanakan perbaikan pembelajaran pengukuran dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif dalam setting inklusi.

Untuk melaksanakan penelitian, maka disusunlah penelitian secara umum yaitu:

- a. Menetapkan perencanaan, menentukan tujuan pembelajaran dan tujuan perbaikan model pembelajaran
- b. Merancang lembar observasi dan menyampaikan materi tindak lanjut
- c. Menyusun kegiatan yang terdiri dari ;
 - 1) Memilih bahan yang relevan untuk perbaikan
 - 2) Menentukan langkah pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir)
 - 3) Memilih metode pembelajaran

- 4) Memilih alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran
- 5) Menyusun alat evaluasi untuk mencapai tujuan perbaikan.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Siklus I

- 1) Mengkondisikan siswa
- 2) Melakukan apresiasi
- 3) Menjelaskan materi pembelajaran
- 4) Membentuk kelompok siswa ABK ringan dalam satu kelompok
- 5) Mengajukan pertanyaan
- 6) Melakukan evaluasi
- 7) Memeriksa hasil evaluasi
- 8) Memberikan tindak lanjut

Siklus II

- 1) Penyampaian tujuan pembelajaran
- 2) Mengkondisikan siswa untuk melakukan apresiasi
- 3) Menjelaskan materi pembelajaran melalui tanya jawab
- 4) Membentuk kelompok yang di setiap kelompok ada siswa ABK ringan
- 5) Memberi kesempatan untuk bertanya
- 6) Melaksanakan evaluasi
- 7) Memberikan tindak lanjut

2. Pelaksanaan penelitian

Dalam pelaksanaan Penelitian ini masing-masing dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana scenario pembelajaran antara siklus I dan siklus II terdapat kesinambungan yang baik. Adapun scenario perbaikan pembelajaran sebagai berikut :

a. Siklus I

- 1) Mengkondisikan siswa; Guru mengucapkan salam, mengabsen dan mengkondisikan siswa agar mengikuti proses pembelajaran yang aktif
- 2) Melakukan apresiasi; Guru memberikan pertanyaan yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran yang dilaksanakan
- 3) Menjelaskan materi; Guru menjelaskan materi pembelajaran
- 4) Melaksanakan evaluasi; Guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa secara individu sebanyak 5 soal berbentuk isian
- 5) Memberikan hasil evaluasi; Guru memeriksa hasil evaluasi setiap siswa dan diberi nilai
- 6) Tindak lanjut; Sebelum pelajaran selesai guru menyimpulkan materi dan memberikan soal untuk pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut

b. Siklus II

- 1) Pengkondisian siswa; Materi pengukuran dilaksanakan pada jam pertama, guru mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, guru menyampaikan pembelajaran yang akan disampaikan, selanjutnya mengadakan interaksi dengan siswa yang menarik perhatian siswa agar siswa mengikuti proses pembelajaran secara aktif
- 2) Melaksanakan apresiasi; Guru mengajukan pertanyaan secara klasikal dengan hal-hal yang ada

hubungannya dengan materi yang akan disampaikan

- 3) Menjelaskan materi; Guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode tanya jawab
- 4) Membentuk kelompok; Guru membentuk kelompok, di setiap kelompok ada siswa ABK ringan
- 5) Melaksanakan evaluasi; Guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa secara kelompok sebanyak 5 soal berbentuk isian
- 6) Hasil evaluasi; Guru memeriksa hasil evaluasi setiap siswa dan ditemukan nilai dan hasilnya, selanjutnya guru memberikan pekerjaan rumah terhadap siswa sebagai tindak lanjut

3. Pengamatan dan pengumpulan data

Dalam pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran siklus I dilakukan pengamatan oleh teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi.

Adapun saran yang diberikan adalah harus mampu menguasai materi serta memberikan penjelasan yang mudah diterima oleh siswa dan memotivasi siswa lebih berfikir kreatif supaya proses pembelajaran berjalan dengan kondusif.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat setelah proses perbaikan pembelajaran siklus I materi pengukuran selesai. Sesuai dengan hasil yang diperoleh siswa ternyata masih ada sebagian siswa yang belum mampu memahami materi sehingga dalam menjawab soal masih ada yang salah

dengan kualifikasi dibawah rata-rata, hal ini disebabkan oleh penyampaian materi guru yang terlalu cepat dan kurangnya situasi Tanya jawab yang diberikan guru serta pemberian motivasi kepada siswa. Dengan demikian pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran akan dilakukan di siklus II.

Pada siklus II guru memberikan materi pembelajaran efektif dan efisien sehingga terjadi komunikasi yang interaktif dan kooperatif dalam kelompok belajar siswa yang di setiap kelompok ada siswa ABK ringan. Dengan demikian pada siklus II terdapat hasil yang konsisten yaitu dilihat dari hasil evaluasi tidak terdapat nilai yang kurang. Dengan demikian siklus ke II dinyatakan berhasil membangkitkan semangat siswa ABK ringan sehingga tidak diperlukan tahapan siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Ketami I Kecamatan Pesantren, maka diperoleh data yang menunjukkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu terdapat perubahan hasil pembelajaran yang diperoleh setelah penulis melakukan penelitian. Adapun hasil dari penelitian materi Pengukuran di SDN Ketami 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Perbaikan Siklus I

Nomor Subyek	Nilai Sesudah Perbaikan
1	5
2	5
3	5
4	6
5	6
6	6
7	7

Tabel 2. Analisis Kategori Evaluasi Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persen (%)
Baik	1	$1/7 \times 100 = 14,28$
Sedang	3	$3/7 \times 100 = 42,85$
Kurang	3	$3/7 \times 100 = 42,85$

Tampak pada analisis kategori di atas bahwa nilai yang berkategori baik baru mencapai 14,28 %, masih itu artinya bahwa sebagian kecil pada siklus I sudah lebih meningkat daripada sebelum ada perbaikan pembelajaran.

Meskipun demikian, persentase siswa yang berkategori kurang dan sedang masih cukup besar yaitu masing-masing sebesar 42,85 %. Itu artinya pada siklus II jumlah siswa berkategori sedang dan kurang harus mengalami penurunan.

Setelah permasalahan utama yang menjadi fokus perbaikan dalam materi pengukuran, penulis mencoba memperbaiki terhadap proses pembelajaran serta meminta bantuan teman sejawat mengidentifikasi factor penyebab rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Dan akhirnya dari hasil refleksi dan diskusi dengan teman sejawat ditemukan beberapa penyebab, antara lain adalah

sebagai berikut : (1) guru terlalu cepat dalam menyampaikan pembelajaran; (2) materi pembelajaran yang disampaikan guru terlalu rumit; (3) penggunaan alat peraga kurang optimal; (4) pemberian penguatan kepada siswa kurang optimal; (5) penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa kurang optimal; (6) komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa kurang optimal.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Perbaikan Siklus II

Nomor Subyek	Nilai Sesudah Perbaikan
1	5
2	7
3	6
4	6
5	7
6	7
7	7

Tabel 4. Analisis Kategori Evaluasi Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persen (%)
Baik	4	$4/7 \times 100 = 57,12$
Sedang	2	$2/7 \times 100 = 28,56$
Kurang	1	$1/7 \times 100 = 14,28$

Berdasarkan data table 4.4 diketahui bahwasiswa yang memperoleh nilai kategori baik dalam evaluasi siklus II sebanyak 57,12 %, meningkat bila dibandingkan evaluasi siklus I yang hanya mencapai 14,28 %. Itu artinya pada siklus II sudah menunjukkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada siklus II siswa yang memperoleh hasil sedang juga mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil

evaluasi pada siklus I. Berdasarkan data pada table 4.4 diketahui bahwa siswa yang hasil evaluasinya pada kategori sedang sebanyak 28,56 %, turun Tu lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil evaluasi pada siklus I yang mencapai 42,85 %. Demikian halnya siswa yang masuk kategori kurang pada siklus II hanya sebanyak 14, 28 % jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil evaluasi pada siklus I sebanyak 42, 85 % anak pada kategori kurang,

Meskipun masih terdapat 14, 28 anak yang memiliki nilai kurang, upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II sudah dapat mencapai hasil yang diharapkan dengan meningkatnya persentasi siswa yang memperoleh nilai baik, serta menurunnya persentase siswa yang memperoleh nilai kurang dan sedang.

Hasil refleksi dan diskusi dengan teman sejawat menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan baik, strategi yang digunakan sudah baik, penggunaan media dan alat peraga sudah optimal, komunikasi, pemberian penguatan sudah dilakukan secara optimal, sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Bagi anak yang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan tetap mendapatkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kemampuannya.

Temuan dan Refleksi

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran yang dilaksanakan sudah ada kemajuan, adapun temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siklus 1

Telah terjadi peningkatan hasil belajar pengukuran pada ABK ringan pada Siklus I dibandingkan dengan hasil evaluasi sebelum ada proses perbaikan pembelajaran , hal ini ditunjukkan perolehan nilai tujuh siswa berkebutuhan khusus yang ditunjukkan pada table 4.1 dengan rincian :

- a. Nilai 10 : - anak
- b. Nilai 9 : - anak
- c. Nilai 8 : - anak
- d. Nilai 7 : 1 anak
- e. Nilai 6 : 3 anak
- f. Nilai 5 : 3 anak

Data di atas memang menunjukkan bahwa persentase anak yang memperoleh nilai kurang dan sedang lebih banyak daripada yang memperoleh nilai baik, tetapi bila dibandingkan dengan perolehan nilai siswa sebelum ada perbaikan pembelajaran pada siklus I, maka perolehan nilai tersebut masih lebih baik, walaupun perbaikan pembelajaran siklus I belum menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karenanya berdasarkan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat selanjutnya dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

2. Siklus II

Telah terjadi peningkatan hasil belajar pengukuran pada ABK ringan pada Siklus II dibandingkan dengan hasil evaluasi pada Siklus I , hal ini ditunjukkan perolehan nilai tujuh siswa berkebutuhan khusus yang ditunjukkan pada table 4.3 dengan rincian :

- a. Nilai 10 : - anak

- b. Nilai 9 : - anak
- c. Nilai 8 : - anak
- d. Nilai 7 : 4 anak
- e. Nilai 6 : 2 anak
- f. Nilai 5 : 1 anak

Hasil tersebut menunjukkan perubahan antara hasil dari perbaikan pada siklus I dengan perbaikan pada siklus II. Menurut data di atas dapat ditegaskan bahwa ada pengaruh signifikan antara perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II terhadap hasil belajar pengukuran ABK ringan pada Kelas VII SDN Ketami 1 Kecamatan Pesantren.

Pembahasan

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari proses perbaikan pembelajaran pada materi pengukuran terhadap ABK ringan Kelas VI SDN Ketami I Kecamatan Pesantren yang sudah dilaksanakan, menunjukkan ada perubahan hasil belajar siswa yang signifikan setelah dilakukan pembelajaran dalam setting inklusi yang antara lain melalui perbaikan desain pembelajaran dengan program pembelajaran individual, penggunaan metode dan pengaturan kelompok/tempat duduk yang bervariasi, penyederhanaan materi pembelajaran, pemanfaatan alat peraga dan media pembelajaran dan lain-lain

Kemajuan hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari rekapitulasi nilai perbaikan pembelajaran sebagaimana terdapat pada table berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Perbaikan Pembelajaran Pengukuran Siklus I dan II ABK Ringan Kelas VI SDN Ketami 1 Pesantren

Nomor Subyek	Siklus I	Siklus II
1	5	5
2	5	7
3	5	6
4	6	6
5	6	7
6	6	7
7	7	7
JUMLAH	40	45
RATA-RATA	5,71	6,42

Pelaksanaan proses perbaikan melalui pembelajaran dalam setting inklusi untuk meningkatkan hasil belajar pengukuran bagi ABK ringan Kelas VI SDN Ketami I diketahui telah menunjukkan hasil yang signifikan.

Pada tahapan pertama (siklus I) hasil yang dicapai belum menunjukkan nilai maksimal, sehingga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan antara lain menyangkut strategi pembelajaran individual, variasi pengelolaan ruang dan penggunaan metode yang digunakan, pemanfaatan media dan alat peraga secara optimal dan lain-lain.

Perbaikan-perbaikan tersebut di atas dirumuskan dalam refleksi dan diskusi dengan teman sejawat untuk kemudian diimplementasikan pada perbaikan pembelajaran siklus II, yang menunjukkan hasil signifikan, karena hasil belajar siswa pada siklus ini lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pengolahan dan analisis data, kesimpulan yang dapat disampaikan adalah bahwa pembelajaran kooperatif dalam setting inklusi dapat meningkatkan hasil belajar pengukuran anak berkebutuhan khusus (ABK) ringan Kelas VI SD Negeri Ketami I Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Dengan mengacu pada kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya oleh karenanya kita berkewajiban memberikan layanan pendidikan kepada mereka.
2. Guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto dkk. (2009). *Model Training of Trainers Pendidikan Inklusif*. Jakarta. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitria, Rona. (2012) Proses pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasa. Tersedia di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> diakses tanggal 5 Februari 2013
- Marentek (2007). *Managemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta.Depdiknas
- Muhsin, Mokhamat. (2010) *Pengembangan model Permainan Jaring Laba-Laba dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Membaca Menulis dan Berhitung Anak Usia Dini*. Disertasi.Universitas Pendidikan Indonesia.Tidak diterbitkan.
- Republik Indonesia (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta : Depdiknas
- Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Tarmansyah (2007). *Inklusi (pendidikan Untuk Semua)*. Jakarta : Depdiknas
- Kuntjojo (2011) *Model – Model Pembelajaran. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di PSG Rayon 431 Universitas Nusantara PGRI Kediri,*